

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan film saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Film juga memegang peranan penting karena menanamkan nilai-nilai karakteristik yang dapat digunakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyebarkan dakwah atau mengandung ciri-ciri kehidupan masyarakat muslim. Pada dasarnya, film kini sudah menjadi hal yang lumrah, atau mungkin menjadi syarat yang diperlukan untuk sarana hiburan masyarakat. Sekarang Anda dapat dengan mudah menonton berbagai film melalui TV, film atau Internet, dan sekarang Anda dapat menontonnya dengan berbagai cara. Namun, karena semakin mudahnya orang menonton film, kita juga harus bijak memilih film mana yang layak atau tidak layak tonton dari segi pendidikan, etika, dan informasi yang terkandung dalam film, agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat.

Film menurut menurut Effendy sebagaimana dikutip oleh *alfonus condro* adalah media komunikasi yang bersifat audio visual unntuk menyampaikan suatu pesan kepada kelompok orang yang berkumpul disuatu tempa tertentu (Alfonso Condro, 2013).

Pesan film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya (Alfonso Condro, 2013). Film termasuk media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena bersifat audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara film dapat bercerita banyak dalam waktu singkat.

Tidak semua film dapat digunakan sebagai media pendidikan, tentunya film-film tersebut harus mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dipelajari masyarakat. Film dengan muatan pesan moral, inspiratif, ringan dan berjangkauan luas..Film *Lima Penjuru Masjid* tampil pada bingkai perfilman nasional mengusung tema yang selaras dengan nilai-nilai yang telah disebutkan.

Sebagaimana film (5pm) *Lima Penjuru Masjid* yang disutradarai oleh Humar hadi bernuansa religi. Film ini mengangkat tema tentang perjalanan hijrah lima pemuda yang hatinya terpaut pada masjid. Film ini menceritakan tentang 5 orang pemuda, yaitu;

1. Lukman seorang laundry kiloan yang merantau berharap untuk menjadi pribadi yang lebih sukses.
2. Usman yang merantau mencari pekerjaan untuk mengadu nasib namun ia terkena phk.

3. Budi yang ingin mengubah nasibnya untuk berangkat keinggris namun harus berbesar hati karena terus-menerus gagal dapat beasiswa.
4. Gani seorang marbot masjid yang mengharapkan ridho dari allah swt.
5. Abian, seorang musisi yang sepi job yang berusaha untuk menjadi lebih baik.

Dari kejadian-kejadian tersebutlah mereka berlima mengingat allah SWT dan sering berangkat ke masjid sehingga mereka sering bertemu dan pada akhirnya mereka berlima menjadi sahabat.

Di lain waktu, ada seorang pencuri amal Bewok (M Taufik Akbar) yang berhasil diselamatkan oleh lima temannya dari amukan warga. Ia harus hidup selama 40 hari berturut - turut dan harus menggantikan pengurus masjid yang masih sakit. Selama menjalankan hukuman tersebut, bewok mendapat banyak pelajaran diantaranya dari cerita lukman seorang pengusaha laundry yang ditelepon ibunya untuk pulang kampung namun ia menolaknya dan pada akhirnya ia pulang kampung namun ibunya telah dimakamkan, sehingga ia sangat menyesal dengan ketidakpeduliannya tersebut. Kemudian bewokpun mendapat pelajaran berikutnya dari seorang musisi yang bernama abian. Abian adalah seorang musisi terkenal namun sedang sepi job, kejadian abian bermula dari dirinya yang ingin membeli tiket konser seharga RP.15 juta namun ia tidak mempunyai uang untuk membelinya sehingga dengan terpaksa ia meminta uang kepada sang ayah namun

tidak semudah itu ia mendapatkannya, ia harus menjalankan perintah ayahnya yaitu sholat lima waktu dan mengaji setiap hari kemudian abianpun menjalankan perintah ayahnya tersebut. Selama menjalankan perintah ayahnya yaitu shalat lima waktu dan mengaji di masjid, ia pun tersadar bahwa uang tersebut sayang apabila cuma buat beli tiket dan akhirnya uang tersebut ia sumbangkan ke kotak amal masjid supaya lebih bermanfaat.

Dari cerita kedua sahabatnya itu, bewokpun menyadarinya bahwa yang akan dibawa pada hari kematian hanyalah amal ibadah dan perbuatannya selama hidup didunia. Di Masjid Bewok penasaran dengan banyak hal, tentang perilaku Budi, Lukman, Abian, Gani dan Usman. Di tengah-tengah mereka juga, muncul karakter yang membuat lima orang teman, dan Bewok selalu dipertanyakan. Arde namanya, pembuat gaduh yang ternyata membenci masjid, dan mey, yang merupakan alasan cekcok antara gani dan bewok yang tak kunjung selesai.

Dipilihnya film *lima penjuru masjid* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena beberapa alasan salah satunya,

- a) Film ini bergenre drama religi, maka akan banyak nilai religius yang banyak diambil dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Film ini mengangkat perjalanan hijrah lima pemuda setelah melewati godaan dunia dan kembali pada jalan yang lurus.
- b) Film lima penjuru masjid ini menawarkan sesuatu yang berbeda dimana kebanyakan film yang beredar menjual sosok perempuan cantik untuk

menarik penonton, tetapi dalam film ini pemeran utama adalah laki-laki, dan alur ceritanya menjadikan masjid sebagai poros latar belakang cerita.

- c) Belum banyak yang menggunakan film ini sebagai bahan kajian dalam penelitiannya. Film *Lima Penjuru Masjid* karya Humar Hadi Film ini mampu menyampaikan pesan moral yang sangat kuat, sehingga sangat menginspirasi bagi seluruh umat Islam, khususnya kaum muda.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar nilai-nilai keislaman yang terdapat pada film lima penjuru masjid karena film religi ini mengajak kita semua untuk kembali kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland barthes yang mengkaji tanda-tanda.

Semiotika Roland barthes adalah ilmu tentang tanda-tanda, sebagai suatu pengantar untuk menuju dunia semiotika yang merupakan penjelasan personal tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapan teori-teori ini pada media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya (Richard Harland, 2006). Semiotika penting untuk dipahami karena membantu kita untuk tidak mencerna realitas sebagaimana penampakan sebagai suatu yang objektif dan bersih dari interpretasi manusia. Oleh karena itu kita tidak dapat memahami kecuali dengan membongkar realitas tanda tersebut sehingga terungkap apa yang ada dibalikinya karena informasi atau makna sesuatu tidak tampak begitu saja dalam realitas.

Dari latar belakang di atas, membuat penulis ingin mengadakan penelitian terhadap nilai-nilai religius dalam film *lima penjuru masjid* karya Humar Hadi

sebagai karakter remaja muslim. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**NILAI-NILAI KEISLAMAN FILM *LIMA PENJURU MASJID* DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA MUSLIM** (Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

B. Pembatasan Masalah

Kajian Penelitian ini hanya fokus mengkaji tentang nilai-nilai keislaman dalam film 5 penjuru masjid karya humar hadi dalam aspek iman, akhlak dan ibadah. Nilai-nilai Islam yang dibahas dalam kajian ini adalah nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai ibadah, Penulis tertarik pada tiga aspek tersebut dalam film lima penjuru masjid, dan hanya yang berkaitan dengan scene-scene pada film ini dan di analisis melalui teori semiotika Semiotika *Roland Barthes* tidak ke ajaran islamnya yang sangat luas, bagaimana film dapat membentuk akhlak, dan menjadi media dakwah.

C . Rumusan Masalah

Perumusan masalah dapat difungsikan sebagai wadah untuk memaparkan profil masalah yang menjadi acuan dalam penulisan ini, sekaligus menjadi sarana dala menjelaskan pendekatan penulisannya. Oleh karena itu disajikan di bagian identifikasi masalah, pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat beberapa identifikasi masalah terkait nilai-nilai Keislaman pada film Lima Penjuru Masjid, adapun identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji film 5 Penjuru Masjid agar menjadi contoh bagi kalangan remaja muslim.
- b. Apa saja nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film lima penjuru masjid.
- c. Sejauh mana film 5 Penjuru Masjid ini bisa dijadikan alat untuk membangun karakter remaja muslim.
- d. Mengkaji bentuk atau jenis nilai-nilai keislaman film lima penjuru masjid.
- e. Keefektifan film menjadi media dakwah.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa rumusan masalah ssebagai berikut:

- a) Bagaimana nilai-nilai keislaman pada film *Lima Penjuru Masjid* tersebut?

- b) Bagaimana nilai-nilai keislaman pada film 5 penjuru masjid dalam membentuk karakter remaja dengan pendekatan semiotika Roland Barthes?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film tersebut.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman film itu dalam membentuk karakter remaja dengan pendekatan semiotika roland barthes.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat penelitian ini ditinjau secara teoritis dan praktik:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai media pembelajaran bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan media film sebagai ranah ilmu Dakwah Islam.
- b. Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa lain serta sebagai acuan guna penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang keberadaan karya sastra (film) yang mengandung nilai-nilai keislaman dan mendeskripsikan konten yang terkandung dalam film
- b. Alternatif sebagai sarana atau media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini dapat digunakan dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam pendekatan kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial.

Menurut penelitian Creswell (1998), penelitian kualitatif adalah deskripsi, kompleksitas, pemeriksaan kata-kata dari sudut pandang responden, laporan rinci, dan penelitian situasi alam. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang cenderung menggabungkan analisis dan induksi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna (sudut pandang subjek). Landasan teori menjadi pedoman agar fokus penelitian sejalan dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga membantu menguraikan latar belakang penelitian dan

menjadi bahan pembahasan hasil penelitian. Ada perbedaan mendasar antara peran landasan teoritis dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian beralih dari teori ke data, diakhiri dengan penolakan atau penerimaan teori yang digunakan. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan data, menggunakan teoriteori yang ada sebagai bahan penjelas, dan akhirnya memunculkan “teori-teori”. (Juliansyah Noer, 2013: 34)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, digunakan untuk memeriksa kondisi objek alam (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah alat kunci, dan pengambilan sampel sumber data bertujuan, yang tidak masuk akal. Teknik pengumpulannya menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data secara induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Dr. Sugiono, 2016: 15)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Secara etimologi semiotik berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Secara terminologi semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini melihat bahwa fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda

semiotik juga mempelajari sistem sistem aturan, konvesi- konvensi yang memungkinkan tanda tanda tersebut memiliki arti (Suprpto, 2015 : 1).

3. Sumber Data

Dalam pengumpulan data terdapat dua sumber data yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber data utama yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari video yang diambil dari lima penjurur masjid.
- b. Sumber data pembantu, yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber data pertama, dapat juga dikatakan bahwa data tersebut disusun dalam bentuk file. Dalam penelitian ini disusun dalam bentuk file. seperti film, internet, dll

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan

menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD dimaksudkan untuk menghindari permaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan penelitian (Sutopo, 2006). FGD dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran tentang nilai-nilai keislaman pada film Lima Penjuru Masjid dalam membangun karakter remaja muslim. Jumlah informan untuk FGD berjumlah 7 orang.

a. Karakteristik FGD

- 1) FGD diikuti oleh para peserta yang idealnya terdiri dari 7-11 orang. Kelompok tersebut harus cukup kecil agar memungkinkan setiap individu mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya, sekaligus agar cukup memperoleh pandangan dari anggota kelompok yang bervariasi. Dalam jumlah relatif terbatas ini diharapkan juga penggalian masalah melalui diskusi atau pembahasan kelompok dapat dilakukan secara relatif lebih memadai. Kenapa jumlahnya lebih baik berbilang ganjil, agar manakala FGD harus mengambil keputusan yang akhirnya perlu *voting* sekalipun, maka dengan jumlah itu bisa

lebih membantu kelompok untuk melakukannya. Namun harus dipahami, soal jumlah ini bukanlah pembatasan yang mengikat atau mutlak sifatnya.

- 2) Peserta FGD terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri yang sama atau relatif homogen yang ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan studi atau proyek. Kesamaan ciri-ciri ini seperti: persamaan gender, tingkat pendidikan, pekerjaan atau persamaan status lainnya. Contohnya dalam melakukan monitoring dan evaluasi program Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan (JPS-BK), maka FGD dapat dilakukan pada beberapa kelompok, antara lain: (1) kelompok petugas Puskesmas; (2) kelompok keluarga pemegang kartu sehat dan; (3) kelompok keluarga miskin tidak memiliki kartu sehat. Akan lebih baik jika di antara peserta FGD itu berciri-ciri sama tetapi sebelumnya tidak saling mengenal. Jika syarat peserta sebelumnya tidak saling mengenal ini sulit ditemukan, maka fasilitator perlu mengatasi kemungkinan diskusi dan penyampaian pendapat peserta dipengaruhi oleh pengalaman interaksi mereka sebelumnya.
- 3) FGD merupakan sebuah proses pengumpulan data dan karenanya mengutamakan proses. FGD tidak dilakukan untuk tujuan menghasilkan pemecahan masalah secara langsung ataupun untuk mencapai konsensus. FGD bertujuan untuk menggali dan memperoleh

beragam informasi tentang masalah atau topik tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda-beda dengan penjelasan yang berbeda pula. Kecuali apabila masalah atau topik yang didiskusikan tentang pemecahan masalah, maka FGD tentu berguna untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan pilihan-pilihan pemecahan masalah.

- 4) FGD adalah metode dan teknik pengumpulan data kualitatif. Oleh sebab itu di dalam metode FGD biasanya digunakan pertanyaan terbuka (*open ended*) yang memungkinkan peserta memberi jawaban dengan penjelasan-penjelasan. Fasilitator berfungsi selaku moderator yang bertugas sebagai pemandu, pendengar, pengamat dan menganalisa data secara induktif.
- 5) FGD adalah diskusi terarah dengan adanya fokus masalah atau topik yang jelas untuk didiskusikan dan dibahas bersama. Topik diskusi ditentukan terlebih dahulu. Pertanyaan dikembangkan sesuai topik dan disusun secara berurutan atau teratur alurnya agar mudah dimengerti peserta. Fasilitator mengarahkan diskusi dengan menggunakan panduan pertanyaan tersebut.
- 6) Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan Diskusi Kelompok Terarah (FGD) ini berkisar antara 60 sampai dengan 90 menit. Jika waktu terlalu pendek dikhawatirkan diskusi dan pembahasan masih

terlalu dangkal sehingga data yang diperoleh sangat terbatas. Sedangkan jika waktu terlalu lama, dikhawatirkan peserta lelah, bosan atau sangat menyita waktu sehingga berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian peserta.

- 7) Dalam suatu studi yang menggunakan FGD, lazimnya FGD dilakukan beberapa kali. Jumlahnya tergantung tujuan dan kebutuhan proyek serta pertimbangan teknis seperti ketersediaan dana dan apakah masih ada informasi baru yang perlu dicari. Kegiatan FGD yang pertama kali dilakukan bisa memakan waktu lebih panjang dibandingkan FGD selanjutnya karena pada FGD pertama sebagian besar informasinya baru.

FGD sebaiknya dilaksanakan di suatu tempat atau ruang netral disesuaikan dengan pertimbangan utama bahwa peserta dapat secara bebas dan tidak merasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Misalnya, dalam melakukan studi monitoring dan evaluasi program pelayanan kesehatan, puskesmas mungkin cocok dijadikan lokasi FGD dengan kelompok petugas kesehatan, tetapi kurang cocok dijadikan tempat FGD dengan kelompok masyarakat untuk membahas persepsi dan sikap tentang pelayanan kesehatan. Di pedesaan biasanya tempat yang netral untuk melakukan FGD seperti: sekolah, gedung pertemuan desa dan tempat posyandu. Sedangkan rumah-rumah ibadah sering

kurang cocok dijadikan tempat FGD karena dapat mempengaruhi keleluasaan dan kebebasan peserta dalam menyampaikan pandangan atau pendapatnya.

b. Persiapan FGD

- 1) Proyek atau tim fasilitator menyediakan panduan pertanyaan FGD sesuai dengan masalah atau topik yang akan didiskusikan. Panduan pertanyaan wajib disiapkan dengan baik, didukung pemahaman konsep dan teori yang melatar belaknginya. FGD tanpa persiapan konsep pertanyaan hanya menghasilkan FGD asalan atau abal-abal, dan karenanya buang waktu dan biaya saja. FGD yang benar dan baik adalah yang memiliki panduan pertanyaan terdiri atas serangkaian sistematis dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang akan digunakan fasilitator sebagai acuan memandu FGD.
- 2) Tim Fasilitator FGD biasanya berjumlah 2-3 orang, terdiri dari: pemandu diskusi (fasilitator-moderator), pencatat (notulen) dan pengamat (observer). Sekurang-kurangnya tim fasilitator terdiri dari 2 orang, yakni: pemandu diskusi dan pencatat proses dan hasil diskusi.
- 3) Pemandu diskusi (fasilitator-moderator) perlu membekali dirinya untuk memahami dan mampu menjalankan peran, sebagai berikut:

- Menjelaskan topik diskusi. Tugas ini dijalankan oleh pemandu diskusi (fasilitator-moderator). Ia tidak perlu ahli tentang masalah atau topik yang didiskusikan, yang terpenting adalah harus menguasai pertanyaan-pertanyaannya. Seorang pemandu diskusi juga harus mampu melakukan pendekatan dan mampu memotivasi peserta FGD agar peserta terdorong dan dapat spontan mengeluarkan pendapat. Apabila fasilitator memiliki rasa humor dan mampu memanfaatkannya untuk tujuan tugas memandu diskusi.

2. Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindra yang dimiliki manusia terutama mata dan telinga, maka sebenarnya kita dalam setiap hari sering melakukan observasi dengan mengamati objek-objek disekitar kita (Hanista, 2014)

Observasi ini penulis akan gunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus masalah yang mau diteliti dengan menonton serta mengkaji Film Lima Penjuru Masjid karya Humar Hadi. Setelah penulis mengamati film Lima Penjuru Masjid karya Humar Hadi dan melalui proses analisis data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dari berbagai unit analisis yang ada maka dapat di simpulkan bahwa, terdapat nilai-nilai keislaman pada film Lima Penjuru Masjid karya

Humar Hadi. Dalam film ini nilai-nilai keislaman sangat kental mewarnai hampir seluruh adegan yang ada.

Pada dasarnya, pendekatan Roland Barthes mengenai analisis tanda dan makna pada film ini mendapatkan kemiripan. Keduanya mencari makna dalam relasi struktural. Bagi Barthes, penanda yang terdapat pada film dikaitkan dengan objeknya. Konsep Roland Barthes ini sangat membantu dalam memahami tanda-tanda dalam film, terutama tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Vera,2014 : 26)

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung kepada subjek penelitian .dokumen dapat hanya dokumen resmi (Soehartono, 2008: 70).

Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan film, file, video foto. Menurut peneliti dalam film Lima Penjuru Masjid karya Humar Hadi masih terdapat kelebihan dan kekurangan, misalnya dalam segi kelebihan film ini menghadirkan wajah-wajah baru yang siap menjadi idola kaum hawa, mengedepankan nuansa kekinian yang tidak kearab-araban, mengedepankan inti cerita dan mengesampingkan tokoh netral, sedangkan dalam hal kekurangan film ini terlalu sederhana, dan di mainkan oleh aktris yang kurang populer sehingga daya minatnya sedikit.